

KECAMATAN BLIMBINGSARI DAN KECAMATAN BANGOREJO DALAM SUDUT PANDANG ILMU TOPONOMI DI WILAYAH KABUPATEN BANYUWANGI

Agus Mursidi¹, Dhalia Soetopo²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi¹
email :agasmursidi78@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi²
email :dhaliasoetopo@gmail.com

Abstract

Banyuwangi Regency has a relatively unique area because it consists of coastal areas, plains and mountains. The population has ethnic diversity namely Osing (indigenous ethnic Banyuwangi), Javanese, Madurese, Bugis and Balinese. This is an indication of naming a place that has its own characteristics. Blimbingsari sub-district and Bangorejo sub-district are part of Banyuwangi district which has historical origin from the time of the ancestors. The study was conducted with descriptive methods carried out with the planned research phase is the first phase of the topology study consisting of 24 sub-districts. Of the 24 sub-districts, 2 sub-districts were taken, namely Blimbingsari and Bangorejo Districts. Data collection was carried out by interviews conducted by 1 researcher accompanied by 1 survey worker. Information on the results of the interviews is then arranged in the form of categories and analyzed using the triangulation method.

Keywords: *Blimbingsari District, Bangorejo District, Toponomi, Banyuwangi*

Abstrak

Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah yang relatif unik karena terdiri dari wilayah pantai/laut, dataran dan gunung. Penduduknya memiliki keragaman etnis yaitu Osing (etnis asli Banyuwangi), Jawa, Madura, Bugis dan Bali. Hal ini menjadi indikasi penamaan tempat yang memiliki karakteristik tersendiri. Kecamatan Blimbingsari dan kecamatan Bangorejo merupakan bagian dari kabupaten Banyuwangi yang memiliki kesejarahan asal usul dari jaman nenek moyang. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif yang dilakukan dengan tahapan penelitian yang direncanakan adalah tahap I kajian toponomi yang terdiri dari 24 kecamatan. Dari ke 24 kecamatan tersebut diambil 2 kecamatan yaitu Kecamatan Blimbingsari dan Bangorejo. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terhadap 3 narasumber. Wawancara pertama dilakukan dengan pihak pemerintah setempat. Selanjutnya, 2 tokoh

masyarakat dipilih berdasarkan informasi yang didapat dari pemerintah setempat. Wawancara dilakukan oleh 2 tim dimana 1 peneliti didampingi 1 tenaga survei. Informasi hasil wawancara selanjutnya disusun dalam bentuk kategori dan dianalisis menggunakan metode triangulasi.

Katakunci: *Kecamatan Blimbingsari, Kecamatan Bangorejo, Toponomi, Banyuwangi*

PENDAHULUAN

Penelitian toponimi memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman sejarah pada masyarakat. Toponimi mengungkap identitas masyarakat, sejarah, sosial, dan hubungan politik. Toponimi memberikan sistem referensi geografis yang sangat berguna di masyarakat. Konsistensi dan akurasi hasil penelitian toponimi suatu tempat sangat penting untuk menghindarkan kesalahan pemahaman di masyarakat (Owu-Ewie C, 2014).

Penamaan tempat memberikan perasaan memiliki terhadap suatu area dan kelompok social yang menghuninya. Seseorang yang tinggal di suatu tempat, menjadi akrab dengan lingkungan pada tahap awal dan membangun ikatan dengan tempat tinggalnya. Jika orang tersebut pindah tempat tinggal maka secara bertahap akan membentuk ikatan dengan tempat tinggal baru (Helleland B, 2012).

Salah satu tren utama dalam pengembangan toponimi modern adalah studi yang tidak hanya mempelajari nama-nama tempat secara individual tetapi sistem toponimi daerah secara holistik. Sistem toponimi wilayah merupakan kombinasi natural dari nama-nama geografis yang berada di sebuah territorial yang dengan cara tertentu berkaitan dengan obyek-obyek yang mendasari penamaan. Salah satu masalah penting dalam kehidupan di abad 21 adalah perlindungan sumber daya alam, studi perubahan wilayah, dan

secara khusus penyebaran spesies flora dan fauna pada periode sejarah yang berbeda (Atasoy E, Yeginbayeva A, 2017).

Penelitian toponomi telah banyak dilakukan untuk penamaan tempat seperti desa di Sumedang (Nurhasanah et al, 2014), desa di Yogyakarta (Prihadi, 2015b), kampung di wilayah keraton Surakarta (Priyomarsono MW, 2012), kampung di Kotagede Yogyakarta (Istiana, 2012), kelurahan di kota Probolinggo (Roesmawati A, 2013), distrik (Grillo H, 2015). Penelitian juga dilakukan dari sudut pandang sejarah yaitu nama jalan di Medan (Ginting DA, 2009), tempat dan jalan di Spanyol (Nicolae I, 2010), jalan di Taipei (Huang W, 2011), toponimi di Afrika (Batoma A, 2006), toponimi Korea (Ryu J-H, 2012), daerah Fante di Ghana Selatan (Owu-Ewie C, 2014), dan Danube di Eropa (Enica S, 2016).

Kabupaten Banyuwangi merupakan kota di ujung timur pulau Jawa dengan luas wilayah 5.782,50 km². Banyuwangi terbagi menjadi 24 kecamatan dan 217 desa/kelurahan (Badan Pusat Statistik kabupaten Banyuwangi, 2013). Kondisi geografis meliputi selat Bali yang merupakan batas dengan propinsi Bali di sisi timur, dataran rendah sebagai lahan pertanian dan ladang di wilayah bagian utara dan selatan, serta daerah dataran tinggi (gunung Ijen dan gunung Raung) di sisi barat sebagai lahan perkebunan. Selain itu, Banyuwangi merupakan pusat kerajaan berdasarkan sejarah lokal yaitu kerajaan Blambangan pada masa-masa Majapahit. Latar belakang ini akan berpengaruh pada toponimi kecamatan dan desa/kelurahan yang ada.

KAJIAN LITERATUR

Toponimi wilayah Catalunya, Spanyol menunjukkan aspek sejarah Iberian, Yunani dan Latin (Curchin LA, 2011). Toponimi kabupaten Lamongan berasal dari unsur sejarah dimana hal ini sangat berkaitan dengan sosok yang bernama

Hadi, murid Sunan Giri yang ditugaskan untuk membimbing dan memimpin masyarakat Lamongan (Camalia M, 2015).

Nama jalan di Medan awalnya adalah nama-nama Belanda, Cina, dan India. Setelah kemerdekaan diganti berdasarkan nama tokoh pejuang, pendidikan dan lain-lain (Ginting DA, 2009). Toponomi tempat dan jalan di Camino De Santiago, Spanyol bagian utara merefleksikan berkembangnya usia populasi yaitu lingkungan alam dan sosial masyarakat (Nicolae I, 2010). Toponimi jalan di Taipei dipengaruhi oleh aspek sejarah dimana tergantung pada situasi politik dan kekuasaan (Huang W, 2011). Toponomi wilayah Yoruba di Nigeria bagian Tenggara sangat dipengaruhi unsur budaya masyarakat dan rangkaian peristiwa sejarah (Aleru JO, Alebi RA, 2010). Toponimi wilayah Lebanon sangat dipengaruhi bahasa Aramaic dimana terjadi perubahan dari tipe Western menjadi tipe Modern West Aramaic (Wardini E, 2012). Toponomi wilayah Obonezh'e Timur di Rusia bagian utara dipengaruhi masa sejarah dengan tahapan dan alur pemanfaatan lahan.

Penamaan menunjukkan interaksi antara budaya dan bahasa dari etnis yang mendiami wilayah tersebut (Zakharova E, 2015). Toponomi destinasi wisata di Jawa Barat terdiri dari 3 tipe penamaan yaitu satu kata benda nama diri (proper noun), 2 kata (generic noun + proper noun), dan 3 suku kata (Sujatna ETS et al, 2016). Survei di Kepulauan Togeang Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah berhasil mengidentifikasi sebanyak 211 pulau dengan 210 pulau tidak terdaftar di Departemen Dalam Negeri, dan hanya 1 pulau yang mempunyai nama.

Toponimi di Afrika dipengaruhi faktor geografi, sejarah, bahasa, simbolik, dan sosio-politik (Batoma A, 2006). Toponimi Korea sangat dipengaruhi masa kemerdekaan pasca penjajahan Jepang. Penamaan asli masyarakat banyak yang hilang dari percakapan sehari-hari pasca urbanisasi

industri di era 1980-an (Ryu J-H, 2012). Hasil penelitian daerah hunian Fante di Ghana Selatan menunjukkan pola kata tunggal, gabungan, afiksasi, dan perulangan. Penamaan tempat ini memiliki fungsi pernyataan, interogatif atau imperatif, dengan struktur kata yang sederhana, gabungan, atau kalimat kompleks (OwuEwie C, 2014). Toponimi wilayah Danube di Eropa sangat dipengaruhi budaya Romawi dan perpaduannya dengan etnis-etnis lainnya (Enica S, 2016).

1. Toponimi

Kata toponimi berasal dari bahasa Yunani yaitu *topos* dan *onmya* yang berarti “tempat” dan “nama”. Toponomi dalam hal ini berarti pemberian nama dengan mengacu pada fitur topografi. Penamaan tempat ini banyak dilakukan untuk daerah tempat tinggal seperti kota besar, kota, desa, dusun, atau area pertanian. Dari sudut pandang teoritis, toponimi memberikan informasi berkaitan dengan kondisi geografis, budaya, dan sejarah suatu tempat serta hubungan masyarakat yang mendiaminya. Hal ini disebabkan karena pertimbangan masyarakat dalam pemberian nama tempat tersebut. Penamaan tempat tidak hanya berdasarkan sifat fisik daerah tetapi juga karena peristiwa sejarah lokal, etnis, sumber cerita atau agama, dan peristiwa jenaka (Ryu J-H, 2012).

Toponimi merupakan materi dan secara metafora menghubungkan aspek geografi dan bahasa dari segi substansi dan simbolik secara bersamaan. Toponimi dibaca, diperbincangkan, dipetakan, dikatalogkan, dan ditulis setiap hari secara khusus dan resmi di rambu jalan, nama jalan, dan alamat-alamat. Menyebar melalui bahasa, toponimi berkembang di sejarah, cerita rakyat, norma-norma sosial, dan kepercayaan. Toponimi mengikat hal-hal ini pada suatu tempat. Kajian toponimi dapat menjadi jendela bagi pengetahuan yang

detil dan perasaan turut memiliki akan suatu tempat. Kajian toponimi membutuhkan pertanyaan-pertanyaan terkait politik, budaya, lokasi dan identitas.

2. Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi, terletak di ujung paling Timur pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan kabupaten Situbondo di utara, selat Bali di Timur, samudra Hindia di selatan serta kabupaten Jember dan kabupaten Bondowoso di barat. Pelabuhan Ketapang menghubungkan pulau Jawa di Banyuwangi dengan pelabuhan Gilimanuk di Bali. Secara geografis, Banyuwangi terletak di daerah wisata alam yang masih hijau dan liar layaknya safari di Afrika, di tambah juga dengan lokasinya yang dekat dengan Samudra Hindia.

Kabupaten Banyuwangi berjarak 239 km sebelah timur Surabaya, dan dihuni oleh beragam suku bangsa. Mayoritas penduduk lokal Banyuwangi adalah suku Osing yang dipercaya merupakan sub-suku Jawa, dan suku lain yang hidup dengan damai seperti, suku Madura, suku Jawa, Bali dan Bugis. Dalam keseharian, penduduk lokal memakai bahasa Osing, yang merupakan ragam tertua bahasa Jawa tapi berdasarkan kebudayaan, budaya suku Osing banyak dipengaruhi oleh budaya Bali (Anonim, 2014).

Nama-nama 24 kecamatan dan letak ketinggian geografis di Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tinggi wilayah di Banyuwangi

Kecamatan	Tinggi DPL (m)	
<i>District</i>	<i>Height</i>	
(1)	(2)	
010	Pesanggaran	0-2000
011	Silragung	0-1000
020	Bangorejo	0-500
030	Purwoharjo	0-500
040	Tegaldimo	0-500
050	Muncar	0-100
060	Cluring	0-500
070	Gambiran	0-500
071	Tegalsari	0-500
080	Glenmore	0-3000
090	Kalibaru	100-3000
100	Genteng	0-500
110	Srono	0-500
120	Rogojampi	0-500
130	Kabat	0-500
140	Singojuruh	0-500
150	Sempu	100-1000
160	Songgon	100-3000
170	Glagah	0-1000
171	Licin	100-3000
180	Banyuwangi	0-100
190	Giri	0-500
200	Kalipuro	0- >3000
210	Wongsorejo	0-3000



Gambar 1. Peta Kabupaten Banyuwangi (Anonim, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif yang dilakukan dengan Tahapan penelitian yang direncanakan adalah tahap I kajian toponomi 24 kecamatan dimana dari 24 kecamatan tersebut diambil 2 kecamatan yaitu Kecamatan Blimbingsari dan Kecamatan Bangorejo. Pengambilan dilakukan dengan wawancara terhadap 3 nara sumber. Wawancara pertama dilakukan dengan pihak pemerintah setempat. Selanjutnya, 2 tokoh masyarakat dipilih

berdasarkan informasi yang didapat dari pemerintah setempat. Wawancara dilakukan oleh 2 tim dimana 1 peneliti didampingi 1 tenaga survei. Proses wawancara dilengkapi dengan alat perekam dan dokumentasi menggunakan kamera. Informasi hasil wawancara selanjutnya disusun dalam bentuk kategori dan dianalisis menggunakan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Kecamatan Blimbingsari

Dulu sebelum ada nama Blimbingsari namanya adalah Banyu Alit berasal dari bahasa using yaitu air kecil. Di namai Banyu Alit karena di situ ada sebuah sungai yang lumayan besar akan tetapi aliran sungainya sangat kecil dibandingkan dengan sungai- sungai yang ada di sekitarnya seperti Sungai Sasak Tambong, Sungai Kedunen, dan Sungai Sasak Bomo. Pada tahun 1984 ada seorang tokoh yang datang dari Malang namanya Kyai Kholifah. Ia menyebarkan agama Islam di Malang dan mendirikan Pondok Pesantren di sana. Karena pada waktu itu Belanda terasa terusik lalu Kyai Kholifah mau dibantai dan menjadi bulan bulanan Belada lalu beliau lari ke Banyuwangi yang letaknya di Banyu Alit.

Lambat tahun Kyai Kholifah mengganti nama Bayu Alit menjadi Blimbingsari beliau mencontoh nama sebuah kota yang ada di Malang yaitu Blimbing tempat beliau mendirikan pondok pesantren dulu, sedangkan sari mempunyai arti inti atau juga bisa disebut sebagai pemanis. Beliau mengganti nama daerah tersebut dikarenakan pamornya kurang atau karismaniknya kurang maka Banyu Alit berubah menjadi Blimbingsari.

Beliau di Banyu Alit atau Blimbingsari juga mendirikan pondok pesantren yang namanya ponpes Babus Salam yang letaknya saat sekarang berada di belakang kantor desa Blimbingsari atau kantor kecamatan Blimbingsari. Dulu di

Banyu Alit atau Blimbingsari ketika kyai Kholifah pertamakali datang ada banyak pohon belimbing di pinggir jalan serta di rumah warga. Pada waktu itu penduduk asli Blimbingsari hanya sedikit. Setelah kedatangan Kyai Kholifah penduduk semakin banyak dan berkembang hingga sekarang menjadi satu-satunya kecamatan yang mempunyai bandara di kabupaten Banyuwangi.

Asal Usul Kecamatan Bangorejo

Berdasarkan cerita turun-temurun, Bangorejo memiliki 3 versi yang pertama kata bangorejo berasal dari dua kata: bangau dan rejo. Bangau merupakan sejenis burung berukuran besar, serta memiliki kaki dan leher panjang. Sedangkan rejo (bahasa Jawa) yang bermakna ramai. Dengan demikian, Bangorejo bisa dimaknai sebuah tempat yang banyak dihuni burung Bangau.

Menurut nenek moyang berpendapat yang kedua Bangorejo berasal dari kata bangau dan rejo tetapi Bangorejo ini memiliki makna yang berbeda yaitu memiliki makna bangau yang berarti rumah rumah kecil yang berada di tengah tengah kebon dulu rumah rumah kecil ini berada di jalan setapak yaitu yang menghubungkan jalan blok agung menuju ke Purwodadi. Kenapa bisa dikatakan bangorejo karena setiap rumah rumah kecil itu banyak orang beristirahat dengan santai dan tenang baru setelah itu masyarakat memberi nama tempat ini yaitu dengan sebutan bangorejo.

Ketiga Bangorejo yang berasal dari kata bangau yang berarti siluman atau manusia berkepala anjing, dulu sebelum menjadi desa kecamatan Bangorejo ini adalah hutan belantara atau hutan pohon gebang tidak satu pun orang berani masuk ke dalam hutan ini dikarenakan hutan ini sangat angker dan mistis beberapa orang pernah masuk tapi selang beberapa hari dia pasti hilang tidak kunjung pulang sudah banyak korban di hutan ini.

Bangorejo tak lain adalah nama desa yang kemudian menjadi kota kecamatan di daerah Banyuwangi selatan. Secara administratif, desa ini terbentuk pada tahun 1927. Sebelum tahun tersebut, Bangorejo hanyalah sebuah dusun yang dipimpin seorang , kamituwo dan menyatu di bawah pemerintahan Desa Glowong. Sekitar tahun 1922, penduduk berinisiatif untuk memisahkan diri dari Glowong. Pembabatan alas yang telah ada sejak 1916, terus dilakukan hingga berakhir pada 1927. Dulunya hutan banyak ditumbuhi pohon gebang, yang bentuknya hampir mirip seperti Di hutan tersebutlah, ratusan burung Bangau hidup. Penduduk setempat seringkali menjumpai burung itu setiap kali pergi ke hutan untuk mencari kayu dari pohon gebang. Maka tak sedikit pula, warga yang menyebut hutan gebang dengan nama kebun bangau. Karena memang belum punya nama, akhirnya penduduk sepakat menamai desanya dengan nama Bangorejo.

Desa Bangorejo berbatasan dengan Kecamatan Gambiran di sebelah utara, Kecamatan Purwoharjo sebelah timur. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sambirejo, serta di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kebondalem. Jumlah penduduk kini mencapai 2. 924 jiwa yang menduduki di atas lahan 1.034 hektare. Penduduk yang mendiami Bangorejo kebanyakan pendatang seperti dari Jawa Tengah yang ditunjukkan dengan bahasa sehari-hari mereka yang memakai bahasa Jawa.

KESIMPULAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan kota di ujung timur pulau Jawa dengan luas wilayah 5.782,50 km². Banyuwangi terbagi menjadi 24 kecamatan dan 217 desa/kelurahan (Badan Pusat Statistik kabupaten Banyuwangi, 2013). Kondisi geografis meliputi selat Bali yang merupakan batas dengan propinsi Bali di sisi timur, dataran rendah sebagai lahan pertanian dan ladang di

wilayah bagian utara dan selatan, serta daerah dataran tinggi (gunung Ijen dan gunung Raung) di sisi barat sebagai lahan perkebunan. Penduduknya memiliki keragaman etnis yaitu Osing (etnis asli Banyuwangi), Jawa, Madura, Bugis dan Bali. Hal ini menjadi indikasi penamaan tempat yang memiliki karakteristik tersendiri.

Penamaan tempat memberikan perasaan memiliki terhadap suatu area dan kelompok sosial yang menghuninya. Seseorang yang tinggal di suatu tempat, menjadi akrab dengan lingkungan pada tahap awal dan membangun ikatan dengan tempat tinggalnya. Sistem toponimi wilayah merupakan kombinasi natural dari namanama geografis yang berada di sebuah territorial yang dengan cara tertentu berkaitan dengan obyek-obyek yang mendasari penamaan. Dengan mempelajari toponim sebuah daerah, maka kita akan mengenal latar belakang dan identitas daerah tersebut untuk penguatan karakter daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleru JO, Alebi RA, 2010. Towards a Reconstruction of Yoruba Culture History: a Toponymic Perspective. *African Study Monographs*. 31(4): 149-162.
- Anonim, 2014. Kabupaten Banyuwangi. <http://www.infobanyuwangi.com>. diakses tanggal 14 Maret 2017.
- Atasoy E, Yeginbayeva A, 2017. Toponymic Approach in Scientific Research of Landscapes Associated With the Plant World, International Conference on Literature. *Humanities and Social Sciences (LHSS-17)*: 21-27.

- Batoma A, 2006. African Ethnonyms and Toponyms: An Annotated Bibliography. *Electronic Journal of Africana Bibliography* 10: 1-40.
- Camalia M, 2015. Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *Parole* 5(1): 74-83.
- Curchin LA, 2011. Naming the Provincial Landscape: Settlement And Toponymy in Ancient Catalunya. *Hispania Antiqua* XXXV: 301-320.
- Enica S, 2016. Toponymic Strata on the Dobrogea Bank of the Danube Seen from a Historic and Multicultural Perspective. *Journal of Danubian Studies and Research* 6(1): 370-384.
- Grillo H, 2015. Toponymy as Macrostructure and Microstructure (Study on the Toponymy of the Himara District). *Proceedings of ICONN* 3: 495-503.
- Istiana, 2012. *Bentuk dan Makna Nama-Nama Kampung di Kecamatan Kotagede*, Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nicolae I, 2010. Camino De Santiago – Place Names and Street Names as Border Posts in the Collective Memory (I). *Human Geographies – Journal of Studies and Research in Human Geography* 4(1): 17-31.
- Owu-Ewie C, 2014. A Morphosyntactic Analysis of Some Fante Habitation Names (Econym). *The International Journal Of Humanities & Social Studies* 2(5): 232-243.
- Prihadi, 2015a. Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik, *Litera* 14(2): 307-316.

- Prihadi, 2015b. The Cultural Background of Toponym System of Hamlets/Villages in Yogyakarta Special Province (an Antropolinguistic Study). *Research on Humanities and Social Sciences* 5(6): 96-103.
- Roesmawati A, 2013. *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Ryu J-H, 2012. A Cultural History of Korean Toponyms. *Korea Journal/Spring* 2012: 5-10.
- Sujatna ETS, Heriyanto, Pamungkas K, 2016. Place-Naming of Tourism Destinations in Jawa Barat: A Toponymy Study, *Ijasos - International E-Journal of Advances in Social Sciences* II(5): 471-476.
- Wardini E, 2012. *Some Aspects of Aramaic as Attested in Lebanese Place Names*. *Orientalia Suecana* LXI Suppl: 21-29.